

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. Data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 penduduk Indonesia mencapai 275,8 juta jiwa. Seiring dengan bertumbuhnya jumlah penduduk, meningkat pula angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Badan Pusat Statistik pada September 2022 mencatat sebesar 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang berada di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan kemiskinan di Indonesia meningkat sebesar 0,03% dari Maret 2022. Salah satu faktor yang mendasari peningkatan angka kemiskinan di Indonesia adalah jumlah pengangguran yang cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik, pada Agustus 2022 pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta orang.

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan untuk hidup layak. Friedmann dalam Alia Akhmad (2021, hlm. 175) mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial ini meliputi: *Pertama*, modal produktif atas aset, misalnya perumahan, peralatan, dan kesehatan. *Kedua*, yakni sumber keuangan, misalnya pendapatan dan kredit yang memadai. *Ketiga*, organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama, seperti kopertasi. *Keempat*, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. *Kelima*, informasi yang bermanfaat untuk kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut Peraturan Presiden R.I. No. 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan menjelaskan bahwa program penanggulangan kemiskinan ialah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, serta masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta pemberdayaan

usaha ekonomi kecil dan mikro. Dalam pengelompokkannya program pengentasan kemiskinan yang basisnya pemberdayaan masyarakat memiliki karakteristik: a) Pendekatan partisipatif berdasarkan kebutuhan masyarakat; b) Penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat; c) Pelaksanaan kegiatan oleh masyarakat secara swakelola dan berkelompok. Melalui program yang dilaksanakan secara partisipatif dan terbuka, dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat, hasilnya akan menjadi bagian dari perencanaan pembangunan di tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional

Pemberdayaan berasal dari kata “daya”. Daya disini memiliki makna tenaga atau kekuatan. Maka arti dari berdaya dalam kata pemberdayaan adalah mempunyai tenaga atau kekuatan Maryani (2019, hlm.1). Dalam Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *empowerment*. Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *empowerment* dalam 2 makna: 1) *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau memungkinkan untuk melakukan sesuatu; 2) *To give power of authority to*, yang berarti memberi kewenangan/kekuasaan Maryani (2019, hlm. 1). Pemberdayaan pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan. Hakikat manusia mengharuskan tumbuh dan hidup bersosial membawa manusia untuk menciptakan kondisi masyarakat yang terus menerus meningkat dalam mencapai kesejahteraan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat juga bisa diartikan sebagai proses pembangunan masyarakat untuk memperbaiki suatu kondisi atau permasalahan. Tujuan pemberdayaan mengarah pada ketercapaian suatu keinginan yang menuju pada perubahan kondisi masyarakat. Untuk mencapai tujuannya, diperlukan dorongan yang membangkitkan masyarakat kembali berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, proses pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tindakan tertentu.

Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat adalah salah satu kabupaten/kota yang berada pada angka kemiskinan tertinggi di Jawa Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di Kabupaten Tasikmalaya berjumlah 194100 jiwa.

Cisayong merupakan satu Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang pada tahun 2021 memiliki jumlah penduduk sebanyak 59893 orang dengan kepadatan penduduk 3543 perkilometer persegi. Sementara angka kemiskinan Kecamatan Cisayong mencapai 9,8% atau setara dengan 5869 jiwa. Desa Cileuleus memiliki jumlah penduduk 4193 orang dengan kepadatan penduduk 1704 perkilometer persegi. Kepadatan penduduk ini mendorong masyarakat untuk mampu berkompetisi dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Desa Cileuleus ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah khususnya sektor pertanian. Sehingga mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Cileuleus adalah petani, ada sekitar 595 orang bekerja sebagai petani. Dengan padatnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani membuat persaingan daya jual semakin ketat, sehingga diperlukan adanya alternatif lain sebagai upaya untuk penghasilan tambahan di masyarakat.

Ada beberapa masalah di masyarakat Desa Cileuleus yaitu meskipun sumber daya alam pertanian melimpah masyarakat masih belum mengetahui tentang pemanfaatan material alam atau limbah alam salah satunya dari pelepah pisang, kondisi ekonomi masyarakat Desa Cileuleus yang kebutuhannya meningkat sedangkan penghasilan yang didapat masih dirasa kurang memenuhi. Berkaitan dengan hal tersebut masyarakat harus mampu menghasilkan penghasilan tambahan demi memenuhi kebutuhan hidupnya diperlukan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan yang tepat dapat membantu masyarakat dalam mengatasi ancaman kemiskinan sehingga roda perekonomian dapat berjalan. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini, masyarakat Desa Cileuleus dapat ikut terlibat dalam pengentasan permasalahan ekonomi di Desa Cileuleus. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Anyaman Pelepah Pisang (Studi Kasus Pada Komunitas Titaz Craft di Desa Cileuleus Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya)”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, berikut adalah identifikasi masalah yang ditemukan oleh peneliti di lapangan:

- a. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap nilai ekonomis dan budaya dari kerajinan anyaman pelepah pisang masih dirasa kurang.
- b. Keterampilan dan pelatihan pada pembuatan kerajinan anyaman di masyarakat masih kurang merata.
- c. Masyarakat masih membutuhkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman pelepah pisang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman pelepah pisang di Desa Cileuleus Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya”

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi serta memperluas pengetahuan pembaca mengenai keilmuan pendidikan masyarakat khususnya tentang pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman pelepah pisang.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk mengatasi masalah pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman pelepah pisang yang bermanfaat bagi pelaksana pemberdayaan dan masyarakat.

- a. Bagi ketua program pemberdayaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di masa depan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa pemberdayaan masyarakat memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai peran pemberdayaan masyarakat serta menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pemberdayaan melalui kerajinan anyaman. Pemberdayaan ini dilaksanakan agar masyarakat mampu mengolah material alam pelepah pisang mulai dari memperoleh bahan baku, membuat kerajinan, hingga menjual hasil kerajinan. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat sehingga mampu mencukupi kebutuhannya.

1.6.2. Kerajinan Anyaman Pelepah Pisang

Kerajinan anyaman pelepah pisang merupakan kerajinan yang dihasilkan dari bahan baku pohon pisang yang diambil bagian pelepahnya, kemudian dikeringkan lalu dibentuk menjadi suatu benda melalui teknik anyam. Kerajinan anyaman pelepah pisang dapat berfungsi sebagai hiasan rumah atau barang yang digunakan sehari-hari.